

Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Protagonis Novel Rafilus

Karya Budi Darma

Rida Khumaida Nabila¹, Rizki Endi Septiyani²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

E-mail: sastraindo@uinsby.ac.id

Abstract:

The narration of characters in a literary work often uses various points of view. Budi Darma's novel Rafilus describes its absurd characters using other characters' points of view. One of the most striking characters in Rafilus is Rafilus, a man whom several other characters call an iron man. Rafilus likes to recount the twists and turns of his life from when he was a child living in an orphanage to when he was a student trapped in a world that forced him to submit like a slave. Rafilus' current life, which is an influence of his past, becomes an interesting object when studied using Psychoanalytic theory of Sigmund Freud. Freud divided the structure of human personality into three, namely id (desire), ego (rationality), and super-ego (morality). The results of the research are the symptoms of Post-traumatic Stress Disorder (PTSD) and the personality structure of Rafilus, which is formed from his past traumas.

Keywords: PTSD, Rafilus, Budi Darma, Psychoanalysis, Sigmund Freud

Abstrak:

Penceritaan tokoh dalam sebuah karya sastra sering kali menggunakan sudut pandang yang beragam. Novel Rafilus karya Budi Darma menggambarkan tokoh-tokohnya yang absurd menggunakan sudut pandang tokoh lainnya. Salah satu tokoh yang mencolok dalam novel Rafilus adalah Rafilus, seorang yang oleh beberapa tokoh lain dijuluki sebagai manusia besi. Rafilus gemar menceritakan lika-liku kehidupannya dari dia kecil ketika tinggal di rumah yatim piatu hingga saat mahasiswa dia terjebak dalam dunia yang memaksanya harus tunduk bagaikan budak. Kehidupan Rafilus saat ini yang merupakan pengaruh masa

lalunya menjadi objek menarik ketika dikaji menggunakan Psikoanalisis Sigmund Freud. Freud membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga, yaitu id (hasrat), ego (rasionalitas), dan super-ego (moralitas). Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian berupa gejala *Post-traumatic Stress Disorder* (PTSD) serta struktur kepribadian tokoh Rafilus yang terbentuk dari trauma-trauma masa lalunya.

Kata Kunci: PTSD, Rafilus, Budi Darma, Psikoanalisis, Sigmund Freud

PENDAHULUAN

Novel *Rafilus* karya Budi Darma merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan latar realis, seperti kehidupan nyata pada umumnya. Namun, sama halnya dengan karya-karya sebelumnya, Budi Darma menyusun penceritaan menggunakan tokoh-tokoh dengan perilaku yang cukup *absurd*. Keanehan tokoh-tokoh tersebut bukan tanpa alasan, Budi Darma ingin menyampaikan pesan secara simbolik pada setiap tokoh-tokoh dalam novel *Rafilus*. Budi Darma menggambarkan tokoh Rafilus sebagai manusia besi menggunakan sudut pandang tokoh-tokoh lain. Penggambaran mengenai keanehan fisik Rafilus sejatinya merupakan wujud dari gejala psikologis yang dialaminya (Siswanto, 2010). Adanya peristiwa-peristiwa dalam novel yang selaras dengan gejala psikologis tokoh membuat novel *Rafilus* menjadi objek yang cukup menarik untuk dikaji menggunakan psikologi sastra.

Rafilus selalu merasa kesepian dan terisolasi dari orang lain. Hal tersebut menunjukkan hubungannya dengan siapa pun tidak akan bertahan selamanya (Indraningsih, 2011). Meskipun tidak secara langsung diungkapkan, namun banyak peristiwa yang mendeskripsikan karakter Rafilus. Rafilus digambarkan sebagai sosok yang tidak bisa mati. Perawakan badannya bagaikan besi membuatnya terlihat abadi. Namun, pada akhirnya Rafilus meregang nyawa setelah melalui berbagai konflik dalam hidupnya.

Pejalanan hidup masa lampau tokoh Rafilus berkaitan erat dengan psikologi kepribadiannya. Hal tersebut dapat dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga, yaitu id (hasrat), ego (rasionalitas), dan super-ego (moralitas). Ketiga sistem tersebut saling bersinergi dalam membangun struktur mental manusia, Hall (1954). Interaksi antara ketiga komponen ini membentuk kepribadian dan

perilaku manusia. Kepribadian yang sehat membutuhkan keseimbangan antara keinginan impulsif id, pemikiran rasional ego, dan kompas moral superego. Ketidakseimbangan dapat menyebabkan tekanan psikologis. Penelitian ini akan menjabarkan mengenai struktur tersebut pada tokoh Rafilus serta rangkaian gejala *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang dialaminya.

Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) merupakan gangguan stres pascatrauma yang menyebabkan seseorang berada pada suatu kondisi kesehatan mental yang dipicu oleh peristiwa mengerikan, baik dialami atau disaksikan. Peristiwa traumatis yang dapat menyebabkan PTSD dapat berasal dari peristiwa alami seperti banjir, gunung meletus, tsunami, dan lainnya, serta disebabkan oleh manusia seperti perang, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual (Saniti, 2016). PTSD atau gangguan stres pascatrauma muncul setelah seseorang mengalami peristiwa traumatis yang berkepanjangan. Trauma berkepanjangan yang menyebabkan PTSD membuat penderita kesulitan untuk pulih dan dapat mengalami berbagai gejala psikologis yang mengganggu (Ramadhani, dkk, 2024). Trauma adalah luka emosional yang dapat meninggalkan bekas mendalam pada jiwa seseorang. Akibatnya, individu yang mengalami trauma seringkali mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan mengalami berbagai gangguan mental (Sabia dan Andari, 2024). Perasaan kecewa dan marah yang sangat kuat seringkali mendominasi pada fase ini. Perasaan-perasaan negatif ini dapat memicu berbagai gangguan mental seperti PTSD, gangguan mental yang tidak normal, stres akut, dan depresi pasca trauma (Letica-Crepulja, 2020 dalam Aryuni, 2023).

PTSD dapat menyebabkan gangguan psikologis yang parah, termasuk keinginan kuat untuk mengakhiri penderitaan. Pikiran-pikiran bunuh diri seringkali menjadi bagian dari siklus destruktif yang dialami oleh individu dengan PTSD (Damayanti, 2024). Gejala tersebut selaras dengan berbagai peristiwa serta tingkah laku tokoh Rafilus. Salah satu trauma yang menjadi pemicu adalah adanya trauma kekerasan serta pelecehan seksual terhadap tokoh pada masa lalunya. Dampak kekerasan seksual ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat meninggalkan trauma mendalam yang berpotensi berkembang menjadi PTSD dalam jangka panjang, (Damayanti, 2024).

Tujuan dari penelitian ini meliputi: (1) Mengetahui penyebab *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dari tokoh Rafilus dalam novel Rafilus karya Budi Darma, (2) menjabarkan struktur kepribadian Rafilus dalam novel Rafilus karya Budi Darma, serta (3) mendeskripsikan pengaruh PTSD dalam perkembangan kepribadian tokoh Rafilus dalam novel Rafilus karya Budi Darma. Faktor neurobiologi berperan penting dalam *Post-Traumatic Stress Disorder*

(PTSD). Faktor-faktor ini dapat memengaruhi bagaimana otak menyimpan dan memproses ingatan tentang peristiwa traumatis, serta bagaimana otak merespons kondisi ketakutan.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian dengan objek novel *Rafilus* karya Budi Darma sebelumnya telah dilakukan oleh Parancika, dkk (2022). Penelitian tersebut menganalisis mengenai misteri takdir dalam novel *Rafilus* dan dikatakan bahwa terdapat kekhasan dalam penceritaan yang melebihi batas rasional. Hasil dari penelitian tersebut menjabarkan bagaimana gambaran takdir berdasarkan tokoh-tokoh novel *Rafilus*. Kelebihan yang dimiliki penelitian Parancika, dkk ini mampu menjabarkan kutipan secara rinci. Namun, pendekatan yang digunakan dalam tulisan tersebut kurang mendalam sehingga hasil penelitian kurang mendalam.

Kemudian Ahmadi (2022) juga melakukan penelitian terhadap novel *Rafilus* karya Budi Darma dan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata menggunakan perspektif psikologi maskulinitas yang menampilkan perilaku laki-laki dari tokoh yang ada dalam novel. Hasil dari penelitian Ahmadi menunjukkan bahwa perilaku laki-laki direpresentasikan dalam beberapa bentuk. Pertama, laki-laki yang memiliki perilaku sehat adalah mereka yang kuat, bertanggung jawab, dan jujur. Kedua, laki-laki yang memiliki perilaku tidak sehat adalah mereka yang memiliki maskulinitas toksik.

Selanjutnya, penelitian juga telah dilakukan Indraningsih (2011). Penelitian tersebut berfokus pada kajian hermeneutika Paul Ricoeur. Penelitian Indraningsih ini melihat novel *Rafilus* melalui simbol-simbol kejahatan yang dijelaskan oleh Ricoeur. Hasilnya berupa pemahaman makna dengan menggunakan simbol-simbol kejahatan akan menghasilkan pemikiran reflektif dan spekulatif. Penelitian ini menjabarkan hasil dengan jelas sesuai dengan teori Paul Ricoeur. Namun, kajian pustaka yang digunakan masih cenderung sedikit.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai novel *Rafilus* karya Budi Darma menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang membahas gejala PTSD pada tokoh utama. Hal tersebut menunjukkan adanya persediaan serta kebaruan dalam penelitian ini. Penelitian akan mengidentifikasi berbagai gejala PTSD yang terdapat dalam novel serta menjabarkan struktur kepribadian tokoh *Rafilus*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data-data yang tercantum dalam penelitian dikumpulkan dengan cara membaca dengan saksama. Kemudian, menganalisis unsur-unsur psikologi tokoh Rafilus yang ditemukan dalam teks. Selanjutnya, mengelompokkan hasil analisis untuk kemudian dideskripsikan pada hasil dan pembahasan. Penelitian ini berfokus pada psikologi tokoh Rafilus melalui tingkah lakunya dalam cerita.

Langkah yang dilakukan dimulai dengan membaca objek kajian beberapa kali serta mencari penelitian yang relevan dengan objek kajian. Selanjutnya, memetakan penggambaran dari tokoh Rafilus baik melalui perilakunya maupun melalui sudut pandang tokoh lain yang ada dalam novel. Setelah data-data terkumpul, data kemudian dipetakan kembali berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud hingga ditemukan data-data yang kemudian dideskripsikan dalam pembahasan.

Sumber data utama penelitian bersumber dari novel *Rafilus* karya Budi Darma. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1988 oleh Balai Pustaka. Namun, novel *Rafilus* ini kembali diterbitkan oleh penerbit Noura Book pada tahun 2017. Data-data yang berkenaan mengenai struktur kepribadian tokoh Rafilus berasal dari kutipan dalam novel. Data tersebut dikumpulkan dengan cara membaca dan memahami dengan saksama, kemudian mencatat data-data untuk kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang telah di temukan dalam novel *Rafilus*, ditemukan bahwa terdapat gejala psikologis yang dialami tokoh Rafilus yang merupakan bagian dari gejala *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Kehidupan Rafilus yang sejak awal penceritaannya adalah seorang anak sebatang kara, tidak mengenal ayah dan ibunya apalagi jika dia memiliki saudara, dan tinggal di rumah yatim piatu. Rafilus sering kali mendapatkan perlakuan keras ketika berada di rumah yatim piatu. Berikut data kutipan yang menunjukkan penyebab PTSD yang dialami oleh tokoh Rafilus:

1. Faktor Resiko

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya PTSD pada tokoh Rafilus disebabkan oleh salah satu aspek trauma masa kecil. Aspek trauma ini berkaitan dengan

panjangnya waktu kejadian, peristiwa traumatis yang dialami mendadak, hingga korban kekerasan seksual (Saniti, 2016). Manifestasi trauma tersebut terlihat dalam beberapa perilaku tokoh Rafilus.

Data 1

“Beberapa saat kemudian dia bercerita kembali mengenai pengalamannya ketika dia disiksa di rumah yatim piatu. Memang dia merasa sakit, akan tetapi dia diam.” Budi Dharma, 2017.

Siksaan yang dialami oleh tokoh Rafilus ketika tinggal di rumah yatim piatu membuatnya memiliki masa lalu yang cukup kelam hingga berdampak pada kehidupannya. Cerita Rafilus mengenai masa lalunya tersebut membuktikan bahwa memori tersebut masih lekat teringat di kepalanya. Rafilus yang kala itu merasakan sakit memilih untuk tetap diam dan pasrah. Kekerasan yang dialami oleh tokoh Rafilus di atas merupakan salah satu bentuk dari kejadian traumatis. Meskipun seseorang diam ketika di siksa, belum tentu di dalam hatinya menerima. Sehingga trauma tersebut tanpa sadar masuk ke alam bawah sadar dan bahkan sampai akhir hidup sang tokoh.

Data 2

“Rafilus tidak mempunyai ibu, dan tidak pernah merasa mempunyai ibu.” Budi Dharma, 2017.

Selanjutnya, kutipan di atas menunjukkan gejala kekecewaan Rafilus karena dia tidak memiliki sosok ibu. Selain sosoknya tidak ada, bahkan Rafilus juga merasa bahwa dia tidak pernah mendapatkan kasih sayang seorang ibu. Hal yang terlihat biasa tersebut sejatinya merupakan suatu bentuk trauma oleh anak yang masa kecilnya kurang membahagiakan. Meskipun kadang kala ‘merasa’ masih ambigu apakah hanya merasa atau memang benar-benar tidak pernah mendapatkan kasih sayang seorang ibu.

Data 3

“Sampai kapan pun dia akan tetap tahan terhadap segala macam siksaan.” Budi Dharma, 2017.

Kutipan tersebut menunjukkan kekuatan yang dimiliki oleh Rafilus. Meskipun dalam kehidupannya seakan-akan tidak memiliki keindahan, namun dia tidak pernah menyerah untuk menghadapi semua rintangan hidupnya.

Data 4

“Beberapa perempuan memberinya makan, dengan imbalan menikmati tubuhnya.” Budi Darma, 2017.

Kutipan tersebut merupakan ujaran Tiwar ketika menceritakan Rafilus ketika dia menjadi mahasiswa. Rafilus yang kala itu serba kekurangan, bahkan untuk makan, terpaksa menjajakan tubuhnya kepada perempuan-perempuan untuk menghidupi kebutuhannya. Hal tersebut bukan kemauan Rafilus, namun dia pun tidak mampu menghindari ketika perempuan-perempuan tersebut datang ke rumahnya.

2. Faktor Psikodinamik

Faktor ini menyatakan bahwa peristiwa traumatis dapat memicu ingatan tentang pengalaman traumatis sebelumnya. Kebangkitan trauma masa kanak-kanak dapat menyebabkan regresi dan penggunaan mekanisme pertahanan diri seperti penyangkalan dan reaksi formasi (Saniti, 2016).

Data 5

“Pada waktu akan dikhitan, ada beberapa anak menangis. Dia tidak demikian. Perasaannya pada waktu itu kosong. Menangis atau tidak baginya sama saja, ...” Budi Darma, 2017.

Kutipan tersebut merupakan ungkapan ujaran Tiwar yang sedang mengumum mengenai masa lalu Rafilus ketika dia dikhitan. Dalam kutipan telah jelas dinyatakan bahwa Rafilus tidak menangis ketika dikhitan, tidak seperti anak-anak biasanya. Kemudian, penggambaran perasaannya kala itu kosong seakan Rafilus tidak memikirkan apapun bahkan tidak merasakan sakit ketika dikhitan. Hal tersebut merupakan dampak dari trauma masa kecil yang dialami Rafilus. Dia sudah tidak lagi memikirkan bagaimana sakitnya dikhitan karena dalam bawah sadarnya dia mengalami trauma yang jauh lebih sakit dari dikhitan. Selain itu, dalam pikirannya juga terbesit bahwa walaupun dia menangis atau tidak akan sama saja. Tidak ada ayah ataupun ibu yang akan menghiburnya, apalagi orang lain yang akan menghiburnya. Trauma tersebut membuat Rafilus terus tumbuh menjadi seorang manusia yang kuat dan tidak pernah menyalahkab siapapun atas apa yang menyimpannya.

Data 6

“Dia sering merasa tubuhnya hanyalah patung kosong, yang kebetulan dapat bertindak dan berteriak.” Budi Darma, 2017.

Kutipan di atas menunjukkan perasaan rendah diri Rafilus yang beranggapan bahwa dirinya bagaikan patung kosong yang tidak berguna. Perasaan candala tersebut muncul karena

efek dari peristiwa traumatis yang pernah menyimpannya. PTSD yang sangat dekat dengan anxiety disorder membuatnya merasa cemas.

Data 7

“Sampai kapan pun dia akan tetap tahan terhadap segala macam siksaan.” Budi Darma, 2017.

Kutipan tersebut menunjukkan kekuatan yang dimiliki oleh Rafilus. Meskipun dalam kehidupannya seakan-akan tidak memiliki keindahan, namun dia tidak pernah menyerah untuk menghadapi semua rintangan hidupnya.

3. Struktur Kepribadian

Berdasarkan wilayah berpikir yang diklasifikasikan menjadi tiga oleh Freud, ditemukan data-data diantaranya:

Id

Data 8

“Rafilus sedang berlatih menghantam-hantamkan tubuhnya ke tiang-tiang besi. Lalu dia melihat Rafilus menggempurkan kepalanya bertubi-tubi tanpa ampun ke tiang-tiang yang sama.” Budi Darma, 2017.

Perilaku Rafilus yang ditunjukkan pada kutipan di atas merupakan penggambaran dari id. Ketika Rafilus melakukan perilaku diri sendiri, dia berada pada keadaan di bawah alam sadarnya. Ketidaksadaran itu terjadi karena adanya rasa trauma yang masih menyelimuti Rafilus bahkan hingga akhir hidupnya.

Data 9

“Memang sudah lama dia menginginkan anak, meskipun pada waktu itu dia masih muda, dan sangat muda untuk kawin.” Budi Darma, 2017.

Hasrat yang dialami oleh Rafilus juga tergambar dalam kutipan di atas. Kutipan tersebut menunjukkan keinginan Rafilus untuk menikah dan kemudian memiliki anak. Selain itu, kutipan tersebut berkaitan dengan dorongan seksualitas yang dialami oleh tokoh Rafilus. Dorongan hasrat tersebut merupakan gejala di luar alam bawah sadarnya.

Data 10

“Bermalam-malam dia berusaha membayangkan Gandari. Nama Gandari benar-benar memikatnya.” Budi Darma, 2017.

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan Rafilus yang sedang jatuh cinta kepada Gandari. Perasaan cinta tersebut membuat Rafilus terbayang-bayang bagaimana sosok Gandari yang sangat dia kagumi. Bayangan Rafilus mengenai Gandari merupakan hasrat tidak sadar yang dialami oleh Rafilus.

Ego**Data 11**

“Dia naik sepeda sejauh itu karena dia merasa rindu pada seorang perempuan yang belum pernah ditemuinya.” Budi Darma, 2017.

Kemudian, penggambaran ego ditunjukkan pada kutipan tersebut. Ketika Rafilus merasakan jatuh hati terhadap tokoh Gandari, dia melampiaskan haratnya untuk bertemu dengan Gandari dengan mengayuh sepedanya menuju rumah Gandari. Meskipun belum pernah menemui Gandari, Rafilus merasakan hasrat obsesi untuk memiliki Gandari. Hal tersebutlah yang mengendalikannya untuk mencari sosok Gandari.

Data 12

“Rafilus benar-benar mempunyai pendapat, dan berusaha keras untuk memperjuangkan pendapatnya.” Budi Darma, 2017.

Kutipan tersebut tindakan Rafilus yang mempertahankan pendapatnya mengenai tokoh Bambo dalam cerita karyanya. Perjuangan tersebut dipandang sebagai sesuatu yang rasional. Meskipun beberapa orang menganggapnya sebagai cerita yang jelek. Namun, usaha Rafilus untuk dapat menyelesaikan karya tersebut membuktikan bahwa dia mampu mengatasi rasa traumanya meskipun sedikit demi sedikit.

Superego**Data 13**

“Habibah akhirnya berusaha untuk menyelamatkan diri, tapi hanya kepalanyalah yang selamat. Pada saat kereta api menyerodok tubuhnya, kepala Habibah melompat.” Budi Darma, 2017.

Kutipan tersebut merupakan penggalan cerita yang ditulis oleh Rafilus. Cerita tersebut berkisah mengenai seorang gadis bernama Habibah. Dari kutipan tersebut diceritakan bahwa tokoh Habibah tertabrak kereta hingga kehilangan kepalanya. Penceritaan dengan tragedi demikian menjadi sebuah ungkapan trauma Rafilus terhadap sosok perempuan. Rafilus yang tidak mampu berbuat apapun ketika ditinggalkan oleh ibunya, hingga ketika dia memberikan tubuhnya kepada wanita-wanita jalang itu membuatnya menuliskan kisah tragis seorang tokoh wanita untuk memberontak.

Gejala *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang dialami tokoh Rafilus sangat mempengaruhi struktur kepribadian hingga setiap sudut kehidupannya. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan di atas ditemukan bahwa tokoh Rafilus memiliki sosok yang kuat hingga orang-orang disekitarnya mengibaratkannya bagaikan besi. Serta, trauma yang membuatnya menjadi sosok yang rendah diri seperti pada beberapa peristiwa dia menunjukkan gelagat yang aneh serta kadang kala memaki dirinya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada tokoh Rafilus dalam novel *Rafilus* disimpulkan bahwa tokoh Rafilus mengalami PTSD disebabkan oleh faktor resiko berupa trauma masa kecilnya yang kerap mendapatkan perlakuan buruk ketika di rumah yatim hingga pelecehan dialaminya ketika menjadi mahasiswa. Kemudian, faktor psikodinamik berupa trauma yang dia alami telah masuk dalam alam bawah sadar yang membuatnya kadang kala menjadi seorang yang kuat dan kadang kala menjadi sosok yang candala.

Selanjutnya, berdasarkan analisis menggunakan teori Psikolinguistik Sigmund Freud ditemukan bahwa kepribadian tokoh Rafilus setelah mengalami peristiwa-peristiwa traumatis dalam hidupnya menjadi sosok yang kuat serta ambisius, namun di sisi lain dia tetap menyimpan sisi traumanya. Hal tersebut dibuktikan dengan peristiwa ketika dia mengayuh sepeda menuju rumah Gandari hingga ketika Rafilus yang tidak dapat melampiaskan hasratnya menjadi sebuah sosok dalam cerita Habibah dan Bambo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2022. Images of a Man in Two Indonesian Novels: The Psychology of Masculinities Perspective. *Masculinities and Social Change*, Vol. 11 (1).
- Aprily, Nuraly M, dkk. 2022. Analisis Kecemasan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada Peserta Didik Pasca Trauma Pandemi Covid 19. *Jurnal Paud Agapedia* Vol 6 (2).
- Aryuni, Muthia. 2023. Post-Traumatic Stress Disorder Pada Penyintas Bencana Ganda. *Jurnal Kinesik* Vol. 10 (1).
- Darma, Budi. 2017. *Rafilus*. Penerbit Noura Book.
- Damayanti, Siwi. 2024. Post Traumatic Stress Disorder Dalam Novel Represi Karya Fakhrisina Amalia. *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora LPPM Universitas Mataram* 2024.
- Goldman, Lucien. 1981. *Method in the Sociology of Literature*. Basil Blackwell Publisher: England.
- Hall, Calvin S. 1954. *A Primer of Freudian Psychology*. Mentor Book: New York.
- Terjemah: Subhan, Cep. 2019. *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*. IRCiSoD: Yogyakarta.
- Indraingsih. 2011. Hermeneutika Paul Ricoeur Dan Penerapannya Pada Pemaknaan Simbol Dalam Roman “Rafilus” Karya Budi Darma. *Jurnal Filsafat* Vol.21 (2).
- Milner, Max. 1980. *Freud et l'interpretation de la litterature*. Terjemahan: Apsanti Ds, dkk. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Intermasa: Jakarta.
- Muhsyanur. 2019. Analisis Postmodernisme Dalam Novel Orang-Orang Bloomington Karya Budi Darma. *Jurnal Ilmu Sastra* Vol. 01 (2).
- Mustofa, Ali, dkk. 2023. *Filsafat Keseharian: Praktik Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. Mojokerto: Giri Prapanca Loka.
- Parancika, Rd. Bily dan Mohammad Aris. 2022. Memahami Misteri Takdir Dalam Novel Rafilus Karya Budi Darma (Understanding the mystery of fate in the novel of Rafilus by Budi Darma). *Jurnal Persuratan Melayu*, Vol. 10 (2).
- Ramadhani, Tasha F, Novia Adibatus S., dan Ahmad Fatih F.R. 2024. Symptoms Of Post-Traumatic Stress Disorder In The Novel "Di Tanah Lada". *International Conference on Islamic Civilization and Humanities* 2024.

Sabia, Siti, dan Novi Andari. 2024. Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada Tokoh Utama Seita dalam Anime “Hotaru no Haka” Karya Isao Takahata. Jurnal Diglossia Vol.15 (2).

Saniti, Ni Made Apriliani. 2016. Diagnosis dan Manajemen Stress Paska Trauma pada Penderita Pelecehan Seksual. Jurnal Edusentris Vol 3 (1).

Siswanto, Wahyudi. 2010. Tokoh Ganjil dalam Karya Sastra Budi Darma. Jurnal Humaniora, Vol. 22 (1).